

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap orangtua menginginkan anaknya untuk dapat mandiri dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Terlebih pada orangtua yang memiliki anak autis. Dalam mencapai keinginan untuk mandiri sering kali anak mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap bergantung pada orang lain (Mu'tadin, 2002). Autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Sunu, 2012). Istilah Autis diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Penyandang autis pada umumnya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, hal ini menimbulkan munculnya berbagai masalah yang salah satu diantaranya yaitu mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka kurang memiliki kemandirian dalam merawat diri, sehingga kebutuhan dan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sangatlah bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan suatu keadaan yang menyatakan seseorang tidak tergantung pada orang lain. Anak autis perlu dikembangkan atau dilatih kemandiriannya. Dengan kemandirian yang mereka miliki diharapkan dapat membuat mereka lebih percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, walaupun kemandirian itu masih dalam tahap awal yaitu tentang merawat diri.

Angka kejadian autis di Indonesia pada tahun 2003 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,15-0,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Melihat angka tersebut, dapat diperkirakan di Indonesia setiap tahun akan lahir kurang 69.000 anak penyandang autis (Hadiyanto, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan Obaid (2012) mengenai sikap orangtua anak autis, sampel penelitian terdiri dari 162 orangtua, 85 laki-laki dan 77 perempuan anak autis di sembilan lembaga, menunjukkan bahwa rata-rata lebih banyak orangtua yang menyatakan "Saya lebih memilih untuk memberikan perhatian kepada anak saya dan memberikan apa yang diinginkannya", sementara itu ada beberapa orangtua yang menyatakan "Saya tidak memberikan perawatan kepada anak autis saya jika dia sakit".

Berdasarkan pengumpulan data awal di SDK Autis St. Maria Assumpta Kota Baru-Kupang, ada sebanyak 18 orang anak autis. Laki – laki 14 anak dan perempuan 4 anak. Didapatkan data dari guru, ada 10 (56%) anak sudah bisa mandiri namun tidak semuanya, contohnya untuk BAK (Buang Air Kecil) dan BAB (Buang Air Besar) masih membutuhkan bantuan guru sedangkan 8 (44%) anak lainnya belum bisa mandiri, contohnya untuk (BAK (Buang Air Kecil), BAB (Buang Air Besar), makan, dan memakai baju.

Banyak orangtua yang mengekspresikan kasih sayangnya dengan meladeni anak dalam segala hal walaupun anak sudah berusia delapan tahun. Akibatnya anak belum bisa makan sendiri dengan rapih, masih sering mengompol, dan belum bisa mengenakan pakaiannya sendiri. Disamping itu orang tua juga takut melihat anak sedih atau marah. Jadi mereka berusaha menghindarkan anak dari frustasi sekecil apapun. Semua yang diinginkan anak pasti dikabulkan. Anak tidak pernah dipaksa mengikuti aturan. Dengan

bertambahnya usia, perlakuan seperti ini amat merugikan karena anak menjadi tidak mandiri, tidak memiliki motivasi untuk berkomunikasi, dan emosinya tidak stabil (Ginanjar, 2008). Apabila kemandirian tidak diajarkan sejak dini, maka anak akan menjadi manja dan bergantung pada orangtua hingga dewasa.

Metode agar orangtua dapat menerapkan sikap positif dalam keluarga adalah dengan memberikan pendidikan dan penyuluhan seperti menjelaskan kepada keluarga bahwa setiap orang memiliki kebutuhan yang didasarkan pada tahap perkembangan (Friedman, 1998). Keluarga perlu memberikan respon yang positif terhadap anaknya. Misalnya: untuk anak autis dengan mengajari dan memberi contoh kepada anaknya untuk makan sendiri tanpa dibantu, melepas sepatu sendiri, membuka pakaiannya, membuang sampah, mengelap meja, mengambil gelas, piring, sendok, garpu, dan lain-lain sehingga anak akan mulai terbiasa dengan hal-hal yang dilakukannya secara mandiri (Maulana, 2008). Selain itu memuji anak apakah benar-benar mengerti apa yang diajarkan sehingga dapat membimbingnya untuk menjadi mandiri (Maulana, 2008).

Berdasarkan uraian diatas maka sikap orangtua memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak autis. Oleh karena itu, penulis menetapkan permasalahan penelitian dengan judul “hubungan antara sikap orangtua dengan tingkat kemandirian autis”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitiannya adalah “adakah hubungan antara sikap orangtua dengan tingkat kemandirian anak autis di SDK St. Maria Assumpta, Kupang – NTT?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara sikap orangtua dengan tingkat kemandirian anak autis di SDK St. Maria Assumpta, Kupang – NTT.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi sikap orangtua pada anak autis di SDK Autis St. Maria Assumpta, Kupang-NTT.
2. Mengidentifikasi tingkat kemandirian anak autis di SDK Autis St. Maria Assumpta, Kupang-NTT.
3. Menganalisis hubungan antara sikap orangtua dengan tingkat kemandirian anak autis di SDK St. Maria Assumpta, Kupang – NTT.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memberi sumbangan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik (guru SDK Autis) dalam memilih metode pembelajaran bagi anak autis serta dapat menambah wawasan penelitian dengan cara membaca dan mempelajari tentang hasil yang terkait dengan tingkat kemandirian anak autis dan dapat menjadi referensi acuan pustaka bagi peneliti selanjutnya.